

Pandangan dan Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Majene

Alhati Azzahra¹, Ali H^{2*}, Rohmad Riyadi³, Resky Ayfi⁴, Baiq Sukma Widiawati⁵

1,2,3. Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Majene
4. Syariah dan Bisnis Islam, STAIN Majene
5. Ushuluddin, Adab dan Dakwah, STAIN Majene
*e-mail: iamalihamza1406@gmail.com

(Received: 31 Agustus 2023; Reviewed: 15 September 2023; Accepted: 28 September 2023)

Abstrak

Pada awal tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru di Indonesia. Kebijakan ini mendapatkan respon yang beragam dari masyarakat mulai dari yang mendukung hingga yang tidak setuju. Para guru perlu menyiapkan diri terhadap kurikulum baru tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengkaji pandangan dan kesiapan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan kesiapan guru mengenai Kurikulum Merdeka dan menjadikan penelitian ini sebagai acuan bagi pemerintah untuk mengetahui persepsi dan kesiapan guru terhadap Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Majene, salah satu sekolah unggulan di kabupaten Majene. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yakni melalui wawancara dengan beberapa guru dan mengkaji beberapa dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa mayoritas guru memiliki pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka. Hal ini ditandai dengan pemahaman dan sikap mereka terhadap Kurikulum Merdeka. Peneliti juga menemukan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih belum optimal disebabkan kurangnya fasilitas dan pendanaan. Oleh karena itu, para guru melihat bahwa mereka masih butuh penyesuaian dan memandang bahwa implementasi Kurikulum Merdeka akan berjalan kurang optimal di awal penerapan.

Kata Kunci: *Pandangan, Kesiapan, Guru, Kurikulum Merdeka*

Teachers' Perception and Readiness towards the Implementation of the Kurikulum Merdeka at SMAN 1 Majene

Abstract

In early 2022, the Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemendikbudristek) established Kurikulum Merdeka as the new curriculum in Indonesia. This policy received a variety of responses from the public, ranging from those who support it to those who disagree. Teachers need to prepare themselves for the new curriculum. Therefore, researchers examined teachers' perceptions and readiness regarding the implementation of Kurikulum Merdeka. This aims to determine teachers' perceptions and readiness regarding Kurikulum Merdeka and use this research as a reference for the government to determine teachers' perceptions and readiness regarding Kurikulum Merdeka. This research was conducted at SMAN 1 Majene, one of the leading schools in Majene district. The type of research used is qualitative research with data collection methods, namely through interviews with several teachers and reviewing several documents related to this research. Based on research that has been conducted, researchers found that the majority of teachers have a positive view of Kurikulum Merdeka. This is marked by their understanding and attitude towards Kurikulum Merdeka. Researchers also found that teachers' readiness to implement Kurikulum Merdeka was still not optimal due to a lack of facilities and funding. Therefore, teachers see that they still need adjustments and view that the implementation of Kurikulum Merdeka will run less than optimally at the start of implementation.

Keywords: *Perception, Readiness, Teacher, Kurikulum Merdeka*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses bimbingan atau pengajaran kepada manusia untuk membentuk kepribadian yang sempurna baik lahir maupun batin (Qudratuddarsi et al., 2019). Pendidikan juga merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mencetak generasi penerus bangsa dengan berbagai keahlian, bakat, dan kreativitas (Rini & Tari, 2013). Terwujudnya kehidupan yang lebih baik perlu diawali dengan pendidikan yang baik pula (Afriansyah et al., 2020).

Pendidikan memerlukan sebuah pedoman agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan”. Kurikulum memiliki lima elemen pokok, termasuk target, isi pelajaran, pendekatan pembelajaran, struktur kurikulum, dan penilaian atau evaluasi (Fauzan & Arifin, 2022).

Salah satu komponen utama kurikulum adalah evaluasi (Hidayat et al., 2022). Mariati (2021) mengungkapkan bahwa kurikulum perlu dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berdasarkan kebutuhan peserta didik. Di Indonesia kurikulum telah beberapa kali mengalami perubahan sejak tahun 1947 hingga saat ini (Sari, 2022). Dan pada Februari tahun 2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengumumkan pemberlakuan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka Belajar.

Lahirnya Kurikulum Merdeka Belajar dilatarbelakangi oleh Covid-19 di Indonesia pada awal tahun 2020 (Lubis et al., 2021). Pada saat itu pemerintah mengharuskan aktivitas masyarakat dilakukan dari rumah dengan menggunakan sistem dalam jaringan (daring) termasuk dalam bidang pendidikan (Hidayat et al., 2021). Akan tetapi, kondisi ini mengakibatkan rendahnya daya tangkap dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Nafrin & Hudaidah, 2021). Kemudian, Kemendikbudristek mengeluarkan kurikulum khusus yaitu kurikulum *prototype* atau Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menjadi pedoman bagi seluruh pihak yang terlibat agar dapat menciptakan suasana belajar yang baru bagi seluruh peserta didik di semua jenjang pendidikan.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengasosiasikan kompetensi dasar kurikulum untuk penilaian mereka (Marisa, 2021). Konsep merdeka belajar dapat diartikan sebagai kemerdekaan dalam berpikir, berkarya, dan lebih mudah bergerak ke arah perubahan yang lebih baik (Nasution, 2022). Berdasarkan panduan Tanya Jawab Merdeka Belajar, konsep Kurikulum Merdeka juga mengacu pada sebuah rencana pembelajaran yang mencakup variasi dalam pembelajaran di dalam kurikulum itu sendiri. Ini bertujuan agar materi pembelajaran menjadi lebih efektif, memungkinkan peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk memperkuat kompetensi mereka (Kebudayaan & Kebudayaan, 2021). Kurikulum Merdeka Belajar mengacu pada sebuah rancangan pembelajaran yang memberikan peluang kepada murid-murid untuk belajar dengan suasana yang tenang, santai, penuh kesenangan, serta tanpa adanya tekanan untuk mengekspresikan bakat mereka. Fokus utama Kurikulum Merdeka Belajar adalah pada aspek kebebasan dan pengembangan pemikiran kreatif (Rahayu et al., 2022)

Sherly et al., (2021) menggariskan bahwa baik guru maupun siswa memiliki kebebasan yang lebih besar dalam proses belajar mengajar. Siswa diberikan hak untuk memilih mata pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan aspirasi mereka, sementara guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kemajuan dan perkembangan masing-masing peserta didik. Pihak sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum serta penilaian sesuai dengan karakteristik unit pengajaran dan karakteristik peserta didik.

Kurikulum Merdeka Belajar memiliki kebijakan-kebijakan yang baru di antaranya penggantian Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimal (AKM) dan Survey Karakter (SK); penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi (Firdaus et al., 2022). Terdapat perbedaan pandangan terhadap perubahan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar ini baik dari kalangan pendidik, peserta didik, dan juga para orang tua (Hadi, 2020). Selain itu, salah satu masalah fundamental dalam perubahan kurikulum adalah kesiapan masyarakat sekolah dalam menerapkan kurikulum baru. Tidak terdapat jaminan bahwa guru akan mampu menerapkan kurikulum baru secara maksimal (Putri, 2019). Jadi terdapat perbedaan persepsi dan kesiapan dalam menerapkan suatu kurikulum baru termasuk Kurikulum Merdeka Belajar.

Menurut Chaplin & Kartono (1989), persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Menurut Wibowo (2010), persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka. Senada dengan hal tersebut, Daulay (2019) juga mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman yang telah dilalui seseorang mengenai peristiwa yang diterimanya melalui panca indra, lalu direalisasikan berdasarkan kemampuan berpikir masing-masing individu tersebut.

Menurut Robbins & Judge (2009), persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu pertama faktor karakter dari pemersepsi yang meliputi sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan ekpektasi. Kedua, faktor kondisi yang meliputi waktu dan tempat. Ketiga, internal target yang meliputi hal-hal yang baru, kedekatan dan kesamaan.

Irwanto et al., (2002) mengungkapkan bahwa terdapat dua jenis persepsi yaitu persepsi positif dan negatif. Persepsi positif adalah persepsi yang menunjukkan pengetahuan dan respon yang ditindaklanjuti dengan usaha pemanfaatannya. Objek yang telah dipersepsikan akan ditindaklanjuti dengan cara menerima dan mendukung objek tersebut. Dan persepsi negatif adalah persepsi yang mendeskripsikan wawasan dan respon yang tidak setara dengan objek yang dipersepsikan. Objek dipersepsikan ditindaklanjuti secara pasif atau tidak setuju dengan objek tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif dan negatif dapat memengaruhi tindakan yang akan diambil oleh individu. Hasil dari persepsi positif dan persepsi negatif tergantung pada cara individu menjelaskan apa yang diketahui dari objek tersebut.

Kegiatan persepsi memiliki beberapa komponen yang saling terkait, saling membangun, dan merupakan suatu sistem agar individu dapat memiliki persepsi. Menurut Alex (2003), persepsi memiliki beberapa syarat yang perlu dipenuhi yaitu: Terdapat objek yang dipersepsi, berupa objek yang distimulus oleh alat indra; Terdapat reseptor atau alat indra, serta syaraf sensoris yang dapat memproses objek yang ditangkap oleh indra; Terdapat pengertian sebagai persiapan untuk mengadakan persepsi.

Menurut Seriari, N. L. A. W. (2020), kesiapan adalah totalitas kondisi seseorang atau individu yang memungkinkannya untuk merespons atau menjawab dalam cara tertentu terhadap situasi dan kondisi yang tengah dihadapinya. Senada dengan hal tersebut Chaplin dalam Agusta (2014) mengemukakan bahwa kesiapan merupakan taraf perkembangan dari kedewasaan atau kematangan yang memberi keuntungan dalam menjalankan suatu tindakan. Jadi, kesiapan merupakan segala situasi dari individu dalam merespon dan mengaplikasikan sesuatu yang melibatkan kekuatan mental, keterampilan, dan sikap yang perlu disiapkan dan dimiliki dalam melakukan kegiatan tersebut.

Salah satu sekolah yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar adalah SMAN 1 Majene. Sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan yang berlokasi di kabupaten Majene. Dikutip dari laman data sekolah-kita.net, SMAN 1 Majene memiliki akreditasi A berdasarkan

sertifikat 370/BAP-SM/SB/SK/XI/2016. Sekolah ini juga telah banyak memenangkan berbagai perlombaan baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional. Sehingga, SMAN 1 Majene menjadi salah satu sekolah favorit dan unggulan yang terdapat di kabupaten Majene. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji persepsi dan kesiapan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Majene.

Terdapat dua tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi guru mengenai Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Majene dan untuk mengetahui kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Majene. Penelitian ini dapat dijadikan Sebagai acuan bagi pemerintah untuk mengetahui sejauh mana persepsi dan kesiapan guru terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.

Penelitian yang berkaitan dengan kesiapan guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka juga pernah dilakukan oleh Prihatini & Sugiarti (2022). Pada penelitian tersebut peneliti memilih mahasiswa Program Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Daljab) sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang mumpuni memiliki kesiapan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Ihsan (2022). Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan studi literatur untuk mengumpulkan informasi mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Terdapat beberapa aspek yang perlu guru siapkan di antaranya adalah aspek kognitif, aspek psikologis, dan sarana dan prasarana sekolah.

Saputra & Hadi (2022) juga telah melakukan penelitian terkait Kurikulum Merdeka. Dalam penelitiannya peneliti mengkaji persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut dilakukan di Sekolah Dasar (SD) dan subjek penelitiannya adalah para guru di SD tersebut. Berdasarkan penelitian tersebut, guru di SD tersebut memiliki pandangan positif terhadap Kurikulum Merdeka.

Beberapa penelitian di atas yang juga mengkaji pandangan dan kesiapan guru terhadap pengimplementasian Kurikulum Merdeka berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di kabupaten Majene. Pemilihan subjek pada penelitian ini berdasarkan pengalaman dan jabatan guru di SMAN 1 Majene. Subjek terdiri atas guru baru, guru senior, guru mata pelajaran hingga kepala sekolah. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan informasi. Selain itu, fokus pada penelitian ini bukan hanya pada salah satu persepsi ataupun kesiapan melainkan menggabungkan persepsi dan kesiapan dalam satu penelitian.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memperoleh data tidak dengan melalui prosedur statistik atau perhitungan. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman dan penafsiran suatu peristiwa berdasarkan sifat fenomenologis yang cenderung terhadap penghayatan untuk memahami subjek penelitian secara mendalam.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi observasi. Pendekatan fenomenologi observasi adalah pendekatan penelitian yang mencari tahu dimensi yang dialami oleh subjek penelitian dan sikap subjek penelitian terhadap dimensi tersebut. Dimensi yang dialami subjek tersebut merupakan peristiwa faktual sementara sikap atau pemaknaan subjek merupakan opini atau pendapat subjek terhadap yang dialami (Hasbiansyah, 2008).

Fokus penelitian ini adalah mengkaji persepsi dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Majene. Para peneliti mengkaji bagaimana persepsi guru

terhadap kurikulum merdeka belajar, apakah berupa persepsi positif atau negatif. Selain itu, para peneliti juga menggali informasi mengenai kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka, apa saja yang telah dipersiapkan guru untuk mensukseskan kurikulum baru tersebut.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah para guru yang akan mengajar di kelas X, kepala sekolah, dan juga bagian kurikulum. Subjek dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pada sekolah SMAN 1 Majene hanya kelas X yang menerapkan program Kurikulum Merdeka Belajar.

Pada penelitian ini terdapat dua teknik yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah proses mendapatkan informasi atau memperoleh data yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dimana yang satu bertindak sebagai pewawancara yang satu lainnya bertindak sebagai narasumber (Fadhallah & Psi, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pewawancara dan guru sebagai narasumber. Selain itu, dalam proses pelaksanaan wawancara perlu menyediakan daftar pertanyaan untuk mempermudah proses wawancara. Daftar pertanyaan akan berupa kumpulan pertanyaan yang akan diajukan pewawancara kepada narasumber. Data yang diberikan oleh narasumber akan direkam menggunakan aplikasi perekam suara dalam bentuk rekaman suara. Dokumentasi sering diartikan sebagai proses mengabadikan peristiwa melalui tulisan, gambar, rekaman dan lain-lain yang berkembang sesuai dengan perkembangan IPTEK (Sudarsono, 2012). Namun dalam hal ini, dokumentasi dimaknai sebagai teknik atau proses mengumpulkan data atau informasi menggunakan hasil dokumentasi untuk mengetahui apa saja yang telah dipersiapkan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka belajar, misalnya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), modul ajar, media ajar, dan lain sebagainya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif dengan berpedoman pada teknik analisa data yang dikemukakan oleh Miles et al., (2018) dalam menganalisa data kualitatif yang dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Reduksi Data yaitu memilih hal-hal yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian dan menentukan tema. Reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil data yang diperoleh; Penyajian data yakni menyajikan data dalam bentuk matrik, bagan, network, mindmap, chart, atau grafik dan sebagainya; Pengambilan Keputusan dan Verifikasi, merupakan langkah terakhir untuk menentukan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa guru yaitu Kepala Sekolah SMAN 1 Majene yang diwawancarai pada Rabu, 31 Agustus 2022 dan empat orang guru mata pelajaran yang diwawancarai pada Kamis, 1 September 2022. Selain itu, para peneliti juga melaksanakan observasi di SMAN 1 Majene serta menyertakan dokumentasi untuk memperkuat data hasil penelitian yang dilaksanakan selama 1 pekan terhitung dari 29 Agustus hingga 3 September 2022. Melalui metode-metode tersebut peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman dengan hasil sebagai berikut:

Pandangan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka menyebabkan istilah-istilah dalam Kurikulum 2013 mengalami perubahan. Salah satunya adalah pergantian istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan

oleh salah seorang partisipan yang menyampaikan bahwa, "...Kurikulum 13, untuk kelas 11 dan 12 itu guru mempersiapkan RPP sedangkan Kurikulum Merdeka, guru harus menyiapkan modul ajar." Selain perubahan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar, pemilihan mata pelajaran juga mengalami perubahan. Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai yang ditawarkan oleh kurikulum. Pemilihan mata pelajaran dapat dilakukan mulai dari kelas XI. Hal ini didukung oleh pernyataan salah seorang partisipan yang berargumentasi bahwa, "...nanti kalau sudah kelas XI mereka akan memilih, mengikuti beberapa mata pelajaran yang sesuai struktur kurikulumnya..."

Selain itu, model pembelajaran di Kurikulum 2013 dan di Kurikulum Merdeka Belajar juga memiliki perbedaan. Pada Kurikulum 13, metode mengajar yang ditawarkan adalah model saintifik sedangkan Kurikulum Merdeka Belajar menjadikan model berbasis proyek menjadi model pembelajaran. Ini sesuai dengan argumentasi dari salah seorang partisipan yang mengatakan bahwa, "...Kurikulum 2013 itu lebih ke saintifik sedangkan di Kurikulum Merdeka metode pembelajarannya lebih ke berbasis proyek..."

Peran guru BK pada Kurikulum Merdeka Belajar dengan kurikulum sebelumnya tidak jauh berbeda. Pada Kurikulum Merdeka Belajar guru BK berperan sebagai fasilitator bagi siswa dan komunikator antara guru mata pelajaran dengan siswa. Guru BK bertugas mencari tahu minat dan bakat para siswa melalui konsultasi dengan para siswa lalu mengkomunikasikan kembali dengan guru mata pelajaran maupun wali kelas. Ini sesuai yang disampaikan oleh salah seorang guru BK mengungkapkan bahwa, "Inti dari Kurikulum Merdeka ini adalah saling berkomunikasi antara siswa, guru dengan guru BK, guru BK dengan guru mata pelajarannya ataupun wali kelas".

Beberapa perubahan yang ditawarkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar mendapat pandangan positif dari beberapa guru. Salah satunya adalah dalam pemilihan mata pelajaran yang dapat dilakukan oleh siswa. Salah seorang partisipan mengungkapkan bahwa, "...Kurikulum Merdeka ini punya potensi yang baik karena siswa dituntut memilih sesuai minat dan bakatnya..."

Selain itu, pemilihan mata pelajaran yang dapat dilakukan oleh siswa tidak hanya akan berdampak pada siswa tetapi juga akan memiliki dampak yang baik kepada guru. Siswa yang belajar sesuai dengan minat dan bakatnya akan lebih antusias dan ini dapat membangun kenyamanan guru dalam mengajar. Seperti yang dipaparkan oleh seorang partisipan yang menyatakan bahwa, "...Guru juga nyaman mengajar dengan siswa yang memang punya minat dan bakat disitu."

Salah seorang guru juga mendukung penuh terhadap langkah pemerintah yang mengubah Kurikulum 13 menjadi Kurikulum Merdeka Belajar. Guru tersebut berpendapat bahwa pemerintah melakukan perubahan kurikulum karena ada yang kurang dari kurikulum sebelumnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan di pusat. Guru tersebut mendukung perubahan kurikulum disebabkan guru yakin bahwa kurikulum baru ini merupakan hasil evaluasi kurikulum sebelumnya. Dia menyatakan bahwa, "...yang meramu kurikulum ini adalah tenaga ahli yang berkaitan dengan kurikulum dan saya rasa bahwa kita tidak akan dirugikan karena ini adalah tindak lanjut dari kurikulum sebelumnya..."

Akan tetapi, Salah seorang guru juga mengungkapkan bahwa, "...semua kurikulum ada positif dan ada negatifnya tergantung bagaimana guru menyikapinya". Salah seorang partisipan memiliki pandangan yang berbeda terhadap Kurikulum Merdeka ini. Dia mengungkapkan bahwa pemilihan mata pelajaran yang dilakukan oleh siswa dinilai masih membingungkan karena siswa kelas X masih perlu diarahkan. Siswa dinilai masih belum mampu memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya karena mereka masih dalam proses peralihan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke Sekolah Menengah Atas (SMA), mereka masih sangat baru dan dalam proses mencari tahu minat bakatnya dimana. Pola pikir siswa juga masih perlu diubah dimana mereka harus diarahkan agar mereka tidak lagi menganggap hanya guru yang dapat dijadikan sumber

informasi. Salah seorang informan menyampaikan bahwa, "...masih bingung dengan mata pelajaran apa yang kira-kira sesuai dengan bakat dan minat siswa, dan masih sedikit demi sedikit mereka diarahkan karena mereka masih dalam proses transisi dari SMP ke SMA."

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa salah seorang guru mengungkapkan pemilihan mata pelajaran sudah dapat dilakukan di kelas X. Dan peneliti juga menemukan bahwa terdapat kekhawatiran akan ada beberapa mata pelajaran yang kurang memiliki peminat. Pada saat ini pun banyak siswa yang mengeluh ketika mempelajari mata pelajaran tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan yang mengungkapkan bahwa, "saya khawatir akan ada mata pelajaran yang sepi peminat, salah satunya adalah Bahasa Jerman yang saat ini pun siswa sering mengeluh pada saat mata pelajaran tersebut."

Penerapan dua kurikulum sekaligus dalam satu sekolah juga dinilai membutuhkan usaha lebih khususnya konsistensi guru dalam mengenal dan menerapkan kurikulum yang digunakan. Ini berdasarkan keterangan dari salah seorang partisipan, dia menyatakan "...guru harus kerja lebih ekstra lagi dalam mengenal Kurikulum yang diterapkan baik kurikulum lama maupun kurikulum baru..."

Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Salah satu tantangan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah khususnya di SMAN 1 Majene adalah persoalan pengalokasian dana. Pihak sekolah mengklaim bahwa pendanaan dari pemerintah tidak diberikan secara penuh seperti halnya sekolah penggerak. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar belum mampu dimaksimalkan. Seorang partisipan mengungkapkan bahwa, "...dana untuk Kurikulum Merdeka Belajar masih setengah dari pemerintah dan sebagian harus ditanggung oleh sekolah..."

Proses awal penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Majene juga bertepatan dengan proses renovasi sekolah. Hal ini menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar belum dapat dioptimalkan. Renovasi sekolah mengakibatkan beberapa kelas harus belajar dari rumah. Ini menghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Salah seorang partisipan menyampaikan bahwa, "...kondisi sekolah juga dalam tahap renovasi sehingga mengakibatkan adanya belajar daring..."

Akan tetapi, sekolah telah melakukan beberapa usaha untuk menyelesaikan kurikulum ini. Di antaranya adalah mengikuti pelatihan dan sosialisasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Seorang partisipan menyampaikan bahwa "...saat ini saya juga ikut pelatihan bagaimana menerapkan Kurikulum Merdeka kemudian juga ikut pelatihan membuat RPP diferensi atau modul ajar..."

Selain itu, pada proses penerimaan siswa baru, pihak sekolah juga menyediakan tes diagnostik untuk mengetahui minat dan bakat siswa. Tes yang disediakan berupa angket dan wawancara. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang narasumber. "Pertama, kita menyiapkan angket peminatan, misal minatnya dimana, kegiatannya sehari-hari apa, dan kegiatan yang disukai apa. Lalu ada proses wawancara untuk memperoleh informasi, mengenai bakatnya dan cita-cita siswa." Tes diagnostik ini memiliki peran yang sangat penting. Bahkan, tes diagnostik lebih didahulukan daripada modul ajar. Hal ini diungkapkan salah seorang partisipan bahwa, "...diagnostiklah yang seharusnya paling pertama disiapkan lalu membuat modul ajar..."

Pada awal penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, beberapa guru juga telah mulai menggunakan modul ajar dalam mengajar. Walaupun, sebagian besar guru masih menggunakan RPP. Salah seorang partisipan menyampaikan bahwa, "di sini juga beberapa guru telah menggunakan modul ajar dalam mengajar dan masih juga menggunakan RPP..."

Pembahasan

Menurut Irwanto et al., (2002), persepsi terbagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Pada penelitian peneliti juga menemukan bahwa terdapat dua pandangan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Majene. Mayoritas guru di sekolah tersebut telah mengetahui mengenai adanya perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka juga telah mengetahui kebijakan dari Kurikulum baru ini seperti peniadaan peminatan, siswa dapat memilih mata pelajaran yang diminati, dan pergantian RPP menjadi modul ajar. Hal ini sesuai dengan kebijakan Kemendikbudristek (2022) yang mencakup Tidak ada program peminatan di jenjang SMA, peserta didik memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan aspirasinya serta perampingan RPP.

Guru-guru juga memiliki pandangan yang positif terhadap perubahan yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Siswa yang belajar sesuai dengan bakat dan minatnya dapat lebih fokus dan antusias dalam belajar. Ini memiliki dampak yang positif baik kepada siswa maupun guru. Penghapusan peminatan juga memberi ruang kepada siswa untuk lebih mendalami mata pelajaran yang mereka minati. Menurut Anggriani et al., (2020), siswa yang memiliki minat belajar dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Akan tetapi peneliti menemukan bahwa masih ada kesalahpahaman dimana guru mengatakan bahwa siswa sudah dapat memilih mata pelajaran di kelas. Namun, berdasarkan kebijakan Kemedikbudristek, siswa dapat memilih mata pelajaran setelah duduk di kelas XI.

Menurut Seriari, N. L. A. W. (2020), kesiapan adalah kondisi individu dalam merespon sesuatu yang tengah dihadapinya. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kurangnya kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum merdeka disebabkan oleh fasilitas dan pendanaan yang disediakan oleh pemerintah. Rahayu et al., (2022) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa keberadaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting bagi proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Meskipun demikian, beberapa guru telah melakukan beberapa persiapan untuk implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini, di antaranya adalah mengikuti pelatihan, melakukan tes diagnostik kepada siswa, dan menggunakan modul ajar. Guru juga telah menyadari pentingnya tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan minat siswa sebagai salah satu langkah dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Ini juga dijelaskan dalam buku panduan dari Kemendikbudristek yang menjelaskan bahwa tujuan dari tes diagnostik adalah untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dan kemampuan awal siswa. Selain itu, guru juga telah mengetahui bahwa terdapat perubahan RPP menjadi modul ajar. Menurut Maulida (2022), modul ajar mampu membantu guru mengoptimalkan pembelajaran karena guru memiliki persiapan bahan ajar sebelumnya.

Kesimpulan

Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka dapat dibagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif yang peneliti temukan ditandai dengan beberapa argumen. Pertama, guru telah mengetahui bahwa adanya perubahan kurikulum dari Kurikulum 13 ke Kurikulum Merdeka. Kedua, guru telah mengetahui perbedaan dan persamaan K13 dengan Kurikulum Merdeka. Ketiga, guru telah memahami peran guru dalam Kurikulum Merdeka. Keempat, guru telah mengetahui potensi yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka sehingga mereka mendukung perubahan kurikulum tersebut. Sedangkan persepsi negatif yang peneliti temukan adalah masih terdapat guru yang menyatakan bahwa pemilihan mata pelajaran telah dapat dilakukan di kelas X, guru juga masih merasa bingung dengan pemilihan mata pelajaran yang akan

dilakukan oleh siswa. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini terdapat lebih banyak persepsi positif daripada persepsi negatif yang ditemukan.

Kesiapan yang dilakukan guru masih tergolong minim dalam menerapkan Kurikulum Merdeka karena berbagai kendala. Pertama kondisi sekolah yang dianggap kurang menyokong proses pembelajaran serta pendanaan yang masih kurang. Kesiapan yang dilakukan oleh guru antara lain: Pertama, guru telah mengikuti berbagai pelatihan dan terdapat beberapa guru juga yang telah menjadi guru penggerak. Kedua, untuk mengetahui bakat dan minat siswa maka guru menyebar angket dan wawancara saat penerimaan siswa baru.

Referensi

- Afriansyah, A., Kusumaningrum, D. D., Baskoro, A. A., & Prasajo, A. P. S. (2020). *Pendidikan Sebagai Jalan Terang: Membangun Pendidikan yang Responsif terhadap Kondisi Geografis, Demografi, Sosial, dan Budaya Orang Asli Papua*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Agusta, Y. N. (2014). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3).
- Alex, S. (2003). Psikologi umum. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Anggriani, P., Rahma, N. R., Ningsih, H. I., Idawati, I., Afriansyah, D., Habisukan, U. H., & Anggun, D. P. (2020). Review: Hubungan Minat dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 3(1), Article 1.
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (1989). *Kamus lengkap psikologi*.
- Daulay, N. (2019). *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an tentang Psikologi* (Cetakan kedua). PRENAMEDIA GROUP.
- Fadhallah, R., & Psi, S. (2021). *Wawancara*. UNJ PRESS.
- Fauzan, & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Prenada Media.
- Firdaus, H., Laensadi, A. M., Matvayodha, G., Siagian, F. N., & Hasanah, I. A. (2022). Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5302>
- Hadi, L. (2020). Pro dan kontra merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 812–818.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal: Unisba*.
- Hidayat, R., Hermandra, Zetriuslita, Lestari, S., & Qudratuddarsi, H. (2022). Achievement Goals, Metacognition and Horizontal Mathematization: A Mediational Analysis. *TEM Journal*, 11(4), 1537–1546. <https://doi.org/10.18421/TEM114-14>
- Hidayat, R., Qudratuddarsi, H., Mazlan, N. H., & Mohd Zeki, M. Z. (2021). Evaluation Of A Test Measuring Mathematical Modelling Competency For Indonesian College Students. *Journal*

of Nusantara Studies (JONUS), 6(2), 133–155.
<https://doi.org/10.24200/jonus.vol6iss2pp133-155>

- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Tugas Mata Kuliah Mahasiswa*, 37–46. <https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.428>
- Irwanto, E. H., Hadisoepadmo, A., Priyani, R., Wismanto, Y., & Fernandes, C. (2002). Psikologi umum: Buku panduan mahasiswa. *Jakarta: Prenhallindo*.
- Kebudayaan, R., & Kebudayaan, R. (2021). *Buku saku tanya jawab merdeka belajar*.
- Lubis, H. Z., Eriska, P., Bismala, L., Arifin, M., M.IKom, F. P. H., M.Si, D. R., S. Sos, Jamaludin, Harfiani, R., Nasution, D. K., Panggabean, S., Zulkarnain, F., M.Si, D. I. H. R. S., Mavianti, Sulasm, E., & Lesmana, G. (2021). *Inovasi Pembelajaran di Masa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (New Normal); Antara Peluang dan Tantangan*. umsu press.
- Mariati, M. (2021). *Tantangan pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di perguruan tinggi*. 1(1), 749–761.
- Marisa, M. (2021). *Curriculum innovation “independent learning” in the era of society 5. 0 Email: Miramarisa97@ gmail. Com*. 5 (1), 66–78.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447>
- Putri, R. (2019). *Pengaruh Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran Disekolah*. Ina-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8xw9z>
- Quadratuddarsi, H., Sathasivam, R. V., & Hutkemri, A. (2019). *Difficulties and Correlation between Phenomenon and Reasoning Tier of Multiple-Choice Questions: A Survey Study* (Vol. 3).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

- Rini, Y. S., & Tari, J. P. S. (2013). Pendidikan: Hakekat, tujuan, dan proses. *Jogyakarta: Pendidikan Dan Seni Universitas Negeri Jogyakarta*.
- Robbins, S. P., & Judge, T. (2009). *Organizational behavior*. Pearson South Africa.
- Saputra, D. W., & Hadi, M. S. (2022). Persepsi guru sekolah dasar jakarta utara dan kepulauan seribu tentang kurikulum merdeka. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 6(1), 28–33.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). *Merdeka belajar: Kajian literatur*. 183–190.
- Sudarsono, B. (2012). Dokumentasi, Informasi, Dan Demokratisasi. *BACA: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 27(1), 7–14.
- Wibowo, R. (2010). *Pengaruh persepsi mahasiswa tentang program sertifikasi guru terhadap minat menjadi guru dan prestasi belajar (studi kasus pada mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi 2007 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang)*.